

HAKIKAT AL-RĀSIKHŪNA FĪ AL-'ILM DALAM PEMIKIRAN AL-'ALLĀMAH AL-ṬABĀṬABĀ'I

Andi Abrar

Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

E-mail: andiabrar90@gmail.com

Abstract

Ta'wīl sebagai salah satu ilmu yang berkaitan dengan pemahaman mengenai kata, kalimat dan pesan-pesan Allah yang tercatat dalam kitab suci al-Qur'an merupakan sebuah kajian yang penting dalam khazanah keilmuan Islam. Kebutuhan terhadap *ta'wīl* pada era sekarang ini merupakan keniscayaan. Melihat pesatnya perkembangan dan kemajuan masyarakat yang dihasilkan oleh penelitian-penelitian ilmiah yang tentunya dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga jika pada kenyataannya sisi lahiriah dari teks-teks keagamaan memiliki pertentangan dengan perkembangan dan kemajuan tersebut, maka tidak ada pilihan kecuali melakukan penakwilan

Pengetahuan tentang *ta'wīl* biasanya dikaitkan dengan sosok *al-rāsikhūna fī al-'ilm* (orang yang mandalam ilmunya dan mantap keimanannya). Berbagai macam teori yang dirumuskan oleh ulama, baik ulama ilmu kalam, tasawwuf, maupun ulama tafsir tentang *al-rāsikhūna fī al-'ilm*. Akan tetapi, kebanyakan teori yang dirumuskan terbatas pada boleh tidaknya sosok *al-rāsikhūna fī al-'ilm* mengetahui *ta'wīl* yang terkandung dalam ayat-ayat *mutasyābih*.

Al-'Allāmah al-Ṭabāṭabā'i dalam bukunya *al-Mīzan fī Tafsīr al-Qur'ān* menyatakan bahwa tujuan utama penyebutan *al-rāsikhūna fī al-'ilm* dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad saw. adalah untuk menggambarkan menggambarkan keteguhan iman, kemuliaan perilaku, kelurusan hati, dan kecerdasan berfikir yang mereka miliki ketika berinteraksi dengan al-Qur'an bukan hanya sebagai dalil tentang pengetahuan mereka terhadap takwil al-Qur'an.

Keywords:

Al-'allāmah al-Ṭabāṭabā'i, *Al-rāsikhūna fī al-'ilm*, *ta'wīl*

I. PENDAHULUAN

Kebutuhan terhadap *ta'wīl* memang merupakan sebuah keniscayaan, akan tetapi timbul perdebatan di kalangan ulama tentang siapakah yang berhak mengetahui dan memberikan *ta'wīl* terhadap ayat-ayat al-Qur'an khususnya ayat-ayat yang samar maknanya atau *mutasyābih*. Perdebatan tersebut berawal dari adanya perbedaan di kalangan ulama dalam menjelaskan huruf *wau* (و) yang ada pada surah Ali-'Imran/3: 7, apakah huruf *wau* pada kalimat (وَأَلْرُسُخُونَ فِي الْعِلْمِ) berupa *wau 'athaf* (kata sambung

atau konjungsi) atau *waw isti'nāf* (kata atau huruf yang digunakan untuk mengawali kalimat baru).¹ Jika huruf *wau* pada kalimat tersebut merupakan *waw isti'nāf* maka *al-rāsikhūna fī al-'ilm* tidak diberikan oleh Allah pengetahuan tentang *ta'wīl*, sebaliknya jika *wau* pada kalimat tersebut merupakan *waw 'aṭaf*, maka *al-rāsikhūna fī al-'ilm* termasuk di antara hamba-hamba Allah yang diberikan pengetahuan tentang *ta'wīl*.

Perbedaan di atas, kemudian seringkali menimbulkan tuduhan-tuduhan untuk melemahkan bahkan menganggap sesat kelompok-kelompok lain. Tuduhan-tuduhan tersebut sering ditujukan terhadap kelompok-kelompok yang menerima *ta'wīl*. Syi'ah misalnya, sebagai salah satu kelompok yang dianggap telah menyimpang dan menyalahi kesepakatan kaum muslimin dalam hal pengagungan terhadap al-Qur'an. Mereka dianggap sebagai kelompok yang memiliki pandangan bahwasanya gelar *al-rāsikhūna fī al-'ilm* ini hanya disandang oleh Nabi saw. dan dilanjutkan oleh para *imam ahl al-bait* yang *ma'ṣum*, sehingga menafikan adanya kemungkinan penakwilan dari orang-orang yang tidak tergolong sebagai *ahl al-bait* yang *ma'ṣum*.² Akan tetapi, tuduhan-tuduhan tersebut terkadang tidak bersifat objektif dan dinisbahkan secara umum kepada kelompok Syi'ah, bukan kepada ulama-ulama yang kompeten dalam bidang ilmu Agama.

Al-'Allāmah al-Ṭabāṭabā'i salah satu ulama Syi'ah yang memiliki kompetensi dalam bidang ilmu keislaman khususnya ilmu al-Qur'an dan tafsir. Ia merupakan seorang tokoh besar Syi'ah *Isna 'Asyarah* yang lahir di desa Shadabad dekat kota Tabrīz (29 Dzulhijjah 1321 H/16 Maret 1904 M).³ Al-'Allāmah al-Ṭabāṭabā'i merupakan tokoh yang terkemuka, pembahasan dan pengkajiannya terhadap al-Qur'an mempunyai keistimewaan tersendiri. Meskipun beliau tertarik pada ilmu-ilmu *'aqliyah* seperti ilmu matematika dan filsafat, akan tetapi dalam menjelaskan maksud dan pengertian makna-makna al-Qur'an, al-'Allāmah al-Ṭabāṭabā'i terlebih dahulu merujuk kepada ayat-ayat al-Qur'an yang juga membahas satu masalah yang sama, sebelum melakukan rujukan

¹Sayyid Kamal al-Ḥaidari, *Uṣūl al-Tafsīr wa al-Ta'wīl: Muqāranah Manhajiyah baina Arā' al-Ṭabāṭabā'i wa Abrāz al-Mufasssīrīn*, Juz. 2 (Iran: Dār Farāqid li al-Ṭab'ah wa al-Nasyr, 2006), h. 71.

²Nasaruddin Umar, "Konstruksi Ta'wil dalam Tafsir Sufi&Syi'ah". *Jurnal Studi al-Qur'an*. Vol. II, No. 1, 2007, h. 46

³Hamid Algar, "Allama Sayyid Muhammad Husayn Tabataba'i: Philosopher, Exegete, and Gnostic," *Journal of Islamic Studies*, 5 April 2006, h. 2.

terhadap sumber-sumber yang lain.⁴ Hal itu bisa kita lihat dalam magnum opusnya “*al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'an*” yang berjumlah 21 jilid.

II. PEMBAHASAN

A. Defenisi *al-Rāsikhūna fī al-'Ilm*

Kata *al-rāsikhūna* terambil dari kata *rasakha* (رَسَخَ), yang berarti sesuatu yang kokoh dan tidak tergoyahkan.⁵ *Rasakha* juga berarti berakar kuatnya sesuatu sehingga ia tetap pada tempatnya. Pengertian *rasakha* digambarkan dengan kalimat *rasakha al-ḥibr* (رَسَخَ الْحَبْرُ) yang berarti tinta yang meresap dalam kertas sehingga tinta tersebut berakar kuat di dalamnya, atau *rasakha al-maṭar* (رَسَخَ الْمَطَرُ) yang berarti meresapnya air hujan ke dalam tanah sehingga ia menetap didalamnya.⁶

Kata *rasakha* pada mulanya digunakan untuk memberikan sebuah gambaran tentang turunnya sesuatu yang disertai dengan seluruh berat dan kekuatannya pada suatu tempat yang lunak. Bayangkanlah bila sebuah besi yang berat ditempatkan pada suatu di atas tanah yang lunak. Maka secara pasti ia akan masuk ke kedalaman, sehingga keberadaannya di tanah lunak tersebut menjadikannya mantap dan tidak mudah goyah, bahkan bisa jadi sebagian dari besi tersebut tidak lagi tampak di permukaan.⁷

Adapun kata *al-'ilm* (الْعِلْمُ) dalam bahasa Arab berasal dari kata *'alima* (عَلِمَ) yang berarti tahu. Pengertian ini seimbang artinya dengan kata “*science*” dalam bahasa Inggris. Kata ilmu dalam pemakaiannya dibedakan secara jelas dengan kata pengetahuan. Pengetahuan (*knowledge*) sudah merasa cukup dengan “menangkap tanpa ragu” tentang kenyataan sesuatu, sedangkan ilmu (*science*) menghendaki penjelasan lebih lanjut dari sekedar apa yang dituntut oleh pengetahuan.⁸

Jika kedua kata di atas, yaitu *rasakha* dan kata *al-'ilm* disandingkan maka maknanya adalah ilmu merasuk dan berakar kuat ke dalam hati manusia sehingga ia

⁴Sayyid Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'i, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, h. 25.

⁵Al-Rāḡib al-Aṣḡihāni, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009), h. 195

⁶Ibnu Manẓur, *Lisān al-'Arab*, juz 3, h. 18.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, juz 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 16.

⁸Khalimi, *Logika: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), h. 30.

tidak goyah dan menetap di dalamnya.⁹ Di sandingkannya kedua kata tersebut juga menunjukkan kemahirannya dan banyaknya ilmu yang ia miliki.¹⁰ Melalui pengertian kebaahasaan tersebut maka secara istilah *al-rāsikhūna fī al-‘ilm* adalah orang-orang yang kokoh dalam ilmu, mengerti ilmu agama serta meyakininya.¹¹

B. Pandangan Ulama tentang *al-Rāsikhūna fī al-‘ilm*

Term tentang *al-Rāsikhūna fī al-‘ilm* yang disebutkan dalam al-Qur’an dan hadis Rasulullah saw. secara jelas tidak menunjuk kepada pihak tertentu. Rasulullah saw. dalam hadisnya hanya menyebutkan karakter dari *al-Rāsikhūna fī al-‘ilm*.

حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْعَبَّاسِ الْقُرْطُمِيُّ الْبَغْدَادِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيْسَى الْعَطَّارُ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَبْدِ الْجُبَّارِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ بْنِ آدَمَ، حَدَّثَنِي أَبُو الدَّرْدَاءِ، وَأَبُو أُمَامَةَ، وَوَائِلَةُ بْنُ الْأَسْقَعِ، وَأَنْسُ بْنُ مَالِكٍ، قَالُوا: سئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ؟ قَالَ: "هُوَ مَنْ بَرَّتْ يَمِينُهُ، وَصَدَقَ لِسَانُهُ، وَعَفَّ بَطْنُهُ وَفَرَجُهُ، فَذَاكَ الرَّاسِخُ". (رواه الطبراني)¹²

Artinya:

Dari Anas bin Malik, mereka berkata: Rasulullah saw. pernah ditanya tentang *al-rasikhun fī al-‘ilm*, Rasulullah menjawab: orang yang benar sumpahnya, jujurungkapannya, teguh pendiriannya, dan yang memelihara perut dan kehormatannya. Yang demikian itulah yang termasuk *al-rasikhuna fī al-‘ilm*.

Bersandar pada riwayat di atas, maka dapat dipahami bahwa *al-rāsikhūna fī al-‘ilm* menurut Rasulullah saw. adalah orang yang menepati janji, berbicara jujur, berpendirian teguh, menjaga dirinya dari makanan yang diharamkan, dan mampu mengendalikan nafsu biologisnya. Meski Rasulullah saw. telah mengungkapkan kriteria-kriteria di atas, akan tetapi dalam hadits tersebut tidak menunjuk kepada orang tertentu. Maka dari itu, wajar saja jika masing-masing kelompok mengklaim diri

⁹ Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arab*, juz 3, h. 18.

¹⁰ Ahmad Mukhtār ‘Umar, *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabīyah al-Mu’āṣirah*, juz 1 (Qāhirah: ‘Ālim al-Kitāb, 2008), h. 886.

¹¹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, juz 2, h.167.

¹² Al-Ṭabrānī, *al-Mu’jam al-Kabīr li al-Ṭabrānī*, juz 8 (Qāhirah: Maktabah Ibn Taimiyah, t.th.), h. 177. Hadis ini juga disumberkan dari sahabat Abū Darda dan Abū Umamahāl. Lihat Abū Ja’fār al-Ṭabrānī, *Jami’ al-Bayān fī Ta’wil al-Qur’ān*, juz 3 (Qāhirah: Dār al-Salām, 2007), h. 1692.

sebagai pihak yang dimaksud dari riwayat di atas dan berhak untuk melakukan *ta'wīl* terhadap al-Qur'an.

Dalam konteks di atas, kalangan sufi menganggap bahwa orang yang berhak melakukan *ta'wīl* hanyalah orang yang telah terbuka hijab melalui pengetahuan yang dianugerahkan oleh Allah swt. ke dalam hati mereka. Karenanya, menurut mereka kaum sufi-lah yang berhak menakwilkan al-Qur'an.

Sementara itu, Abū al-Wafīd Muḥammad Ibn Aḥmad atau yang dikenal dengan Ibn Rusyd dalam *al-faṣl wa al-maqāl* berpendapat bahwasanya para filosof-lah yang berhak dalam melakukan *ta'wīl*, karena mereka tergolong sebagai *ahl al-burhān* dan *ahl al-qiyās* yang dimaksud Allah sebagai *al-rāsikhūna fī al-'ilm*. Menurutnnya zahir-nya al-Qur'an sudah jelas dengan makna-makna yang dikandungnya, sedangkan batin-nya al-Qur'an tidak akan jelas kecuali bagi mereka para *ahl al-burhān*. Seorang filosof menurutnya wajib melakukan *ta'wīl*, jika mereka tidak melakukan *ta'wīl* terhadap persoalan-persoalan yang mengharuskan adanya *ta'wīl*, maka mereka dinilai kafir. Sedangkan bagi mereka yang tidak tergolong *ahl al-burhān* yaitu orang-orang awam melakukan *ta'wīl* dan mengalihkan ayat dari makna *zahir-nya* dinilai kafir dan sesat.¹³

Berbeda dengan dua pendapat di atas, Sebagian besar mufassir dari kalangan Syiah berpendapat bahwasanya pengetahuan tentang makna dari ayat-ayat al-Qur'an baik *ta'wīl* maupun *tanzīl* semuanya telah diajarkan Allah kepada Rasulullah saw. Pendapat tersebut sebagian besar disandarkan pada hadis-hadis yang mereka kutip dari kitab *Uṣūl al-Kāfī* karangan al-Syaikh Kulainī, di antaranya adalah:

عن علي بن محمد، عن عبد الله بن علي، عن إبراهيم بن إسحاق، عن عبد الله بن حماد، عن بريد بن معاوية، عن أحدهما عليهما السلام في قوله الله عز وجل: "وما يعلم تأويله إلا الله والراسخون في العلم" فرسول الله صلى الله عليه وآله أفضل الراسخين في العلم، قد علمه الله عز وجل جميع ما أنزل عليه من التنزيل والتأويل، وما كان الله لينزل عليه شيئاً لم يعلمه تأويله، وأوصياؤه من بعده يعلمونه كله، والذين لا يعلمون

¹³Muḥammad bin Aḥmad Ibn Rusyd, *Kitab Faṣl al-Maqāl wa Taqrīr ma Baina al-Syari'ah wa al-Hikmah min al-Ittishal* (Beirut: Dār al-Masyriq, 1986), h. 45-46.

تأويله إذا قال العالم فيهم بعلم، فأجابهم الله بقوله "يقولون آمنا به كل من عند ربنا" والقرآن خاص وعام ومحكم ومتشابه، وناسخ ومنسوخ، فالراسخون في العلم يعلمونه (رواه الكليني).

Artinya:

Dari ‘Ali bin Muḥammad, dari ‘Abdullāh bin ‘Ali, dari Ibrāhīm bin Ishaq, dari ‘Abdullāh bin Ḥammād, dari Buraid bin Mu‘āwiyah, dari salah seorang dari mereka berdua tentang firman Allah swt. “Tidak ada yang mengetahui ta’wilnya melainkan Allah dan mereka yang mendalam ilmunya”. Rasulullah saw. adalah orang yang paling mendalam ilmunya. Sesungguhnya Allah telah mengajarnya segala ilmu yang diturunkan kepadanya dalam bentuk *ta’wīl* dan *tanzīl*. Allah tidak menurunkan sesuatu sehingga Dia mengajar ta’wilnya kepadanya. Para ahli warisnya setelahnya juga mengetahui semuanya. Adapun mereka yang tidak mengetahui takwilnya apabila seorang alim berkata pada mereka tentang ilmu, maka mereka menjawab melalui firman Allah swt: “Kami beriman kepadanya; semuanya itu dari sisi Tuhan kami”, Al-Qur'an terdiri dari ayat-ayat yang *khas* dan *‘āmm*, *muhkam* dan *mutasyābih*, *nāsikh* dan *mansūkh*. Orang-orang yang mendalam ilmunya (*al-Rāsikhūna fī al-‘Ilm*) mengetahui semua itu.¹⁴

عن الحسين بن محمد، عن معلى بن محمد، عن محمد بن أورمة، عن علي بن حسان عن عبد الرحمن بن كثير، عن أبي عبد الله عليه السلام قال: الراسخون في العلم أمير المؤمنين والأئمة من بعده عليهم السلام. (رواه الكليني)

Artinya:

Dari al-Ḥusain bin Muḥammad, dari Mu'alla bin Muḥammad, dari Muḥammad bin Ūramah, dari ‘Ali bin Ḥasān, dari ‘Abd al-Raḥmān bin Kaṣīr, dari Abī Abdillāh as. berkata: *al-Rāsikhūna fī al-‘Ilm* adalah *Amīr al-Mu’minīn* (‘Ali bin Abī Ṭālib) dan para imam setelahnya.¹⁵

¹⁴Al-Kulainī, *al-Kāfī*, juz 1 (Iran: Dār al-Kutūb al-Islāmiyyah, 1994), h. 295.

¹⁵Al-Kulainī, *al-Kāfī*, juz 1, h. 295.

Melalui hadis di atas, mereka juga berpendapat bahwa selain Rasulullah saw. pengetahuan tentang *ta'wīl* dari seluruh ayat-ayat al-Qur'an hanya terbatas kepada sahabat 'Ali bin Abī Ṭālib, dan para Imam setelahnya dari kalangan *ahl al-bayt*. Adapun bagi mereka yang tidak mengetahui *ta'wīl*-nya cukup mengimani ayat-ayat tersebut.¹⁶

Meskipun banyak kalangan yang mengklaim diri sebagai *al-rāsikhūna fī al-'ilm* atau orang yang berhak melakukan *ta'wīl*, akan tetapi semua itu harus dikembalikan kepada dalil ataupun argumen yang lebih kuat. Hadits Nabi saw. di atas sejatinya sudah memberikan informasi yang cukup jelas bahwasanya *al-rāsikhūna fī al-'ilm* dapat dilihat dari sisi kepribadiannya yang luhur bukan hanya dari segi keilmuannya. Sebab, *ta'wīl* yang hanya berlandaskan keilmuan tetapi tidak disertai dengan kepribadian luhur yang telah disebutkan oleh Nabi saw. akan menghasilkan *ta'wil* yang sesat.

C. Hakikat *al-Rāsikhūna fī al-'Ilm* Perspektif Al-'Allāmah al-Ṭabāṭabā'i

Al-'Allāmah al-Ṭabāṭabā'i dalam penjelasannya terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang *al-rāsikhūna fī al-'ilm* menyimpulkan bahwa hakikat *al-rāsikhūna fī al-'ilm* di dalam al-Qur'an terlihat pada dua hal, yaitu karakter *al-rāsikhūna fī al-'ilm* serta tugas dan tanggung jawab *al-rāsikhūna fī al-'ilm*.

1. Karakter *al-Rāsikhūna fī al-'Ilm*

Menurut al-'Allāmah al-Ṭabāṭabā'i karakter yang ada dalam diri *al-rāsikhūna fī al-'ilm* yang terdapat dalam al-Qur'an adalah *Mustaqir al-Qalb*, *al-Imān*, *al-inābah ila Allāh*, *ittibā'* dan *aḥsan al-qauḥ*.

a. *Mustaqir al-Qalb*

Kalimat (الراسخون) *al-rāsikhūna* pada dua ayat yang telah disebutkan di atas terambil dari kata (رَسَخَ) *rasakha* yang mempunyai arti (أشد الثبات) *asyaddu al-sabāt*

¹⁶Pendapat-pendapat tersebut bisa dilihat dalam kitab-kitab tafsir yang dikarang oleh ulama-ulama Syi'ah. Lihat Muḥammad bin Mas'ūd al-'Ayyasyī, *Tafsīr al-'Ayyasyī*, juz 1 (Teherān: Muassasah al-Bi'sah, 2000), h. 293. Alifaid al-Kāsyānī, *Kitāb al-Ṣāfi fī Tafsīr al-Qur'ān*, juz 2 (Teherān: Dār al-Kutūb al-Islāmiyyah, 1998), h. 12-13. Bahkan dalam kitab *al-Burhān fī Tafsīr al-Qur'ān* secara jelas dikatakan bahwa yang dimaksud *al-rāsikhūna fī al-'Ilm* ialah keluarga Rasulullah saw. Lihat Hāsyim al-Bahrānī, *al-Burhān fī Tafsīr al-Qur'ān*, juz 2 (Beirut: Muassasah al-'Alami al-Maṭbū'āt, 2006), h. 10.

yaitu berakar kuat, tetap, atau ditetapkan. Menurut al-‘Allāmah al-Ṭabāṭabā’i kata *rasakha* jika disandingkan dengan kata (العلم) *al-‘ilm* menjadi (راسخ العلم) *rāsikh al-‘ilm* dan mempunyai arti (مستقر القلب) *mustaqir al-qalb* yang berarti kemantapan hati.¹⁷

Kemantapan hati yang terdapat dalam diri *al-rāsikhūna fī al-‘ilm* terlihat dari beberapa hal berikut:

1. Kemantapan hati *al-rāsikhūna fī al-‘ilm* membuat mereka menjadi pribadi yang istiqamah dalam berpegang teguh pada ayat-ayat yang *muḥkam*, dan beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyābih* tanpa mengikuti atau mengamalkannya.
2. Kemantapan hati *al-rāsikhūna fī al-‘ilm* juga terlihat dari sikap mereka yang senantiasa memohon kepada Allah swt. agar tidak memalingkan hati mereka setelah mereka diberikan petunjuk oleh Allah swt. Permohonan tersebut tergambar dalam doa yang selalu mereka panjatkan pada surah Āli-‘Imrān/3:8-9:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ. رَبَّنَا
إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ. (٨-٩)

Terjemahnya:

(Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia). Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya". Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji-janji-Nya.¹⁸

Doa yang mereka panjatkan pada ayat di atas merupakan pengaruh yang dihasilkan oleh kemantapan serta mengakarnya ilmu dihati mereka sehingga ketika mereka sampai pada pengetahuan tentang kedudukan Tuhan mereka, keyakinan bahwa segala sesuatu adalah milik-Nya, dan kesadaran bahwa mereka tidak mempunyai kuasa apapun bahkan terhadap diri mereka sendiri, menjadikan mereka sadar bahwa semua yang mereka peroleh adalah pemberian-Nya dan tidak menutup kemungkinan

¹⁷ Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā’i, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’ān*, juz 3, h. 33.

¹⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 50.

suatu saat Allah kembali mencabut ilmu yang telah mengakar di dalam hati mereka dan membuat hati mereka condong kepada kesesatan.¹⁹

b. Al-Īmān

Karakter kedua yang ada dalam diri *al-rāsikhūna fī al-'ilm* yaitu adanya *al-īmān* dalam diri mereka, sebagaimana yang tergambar dalam QS al-Nisā'/4:162.

لَكِنَّ الرَّاٰسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُوْنَ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْكَ وَمَا اُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ
وَالْمُقِيْمِيْنَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُوْنَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ اُولٰٓئِكَ سَنُوْتِيْهِمْ اَجْرًا
عَظِيْمًا. (١٦٢)

Terjemahnya:

Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad), dan kepada (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelumnya dan begitu pula mereka yang melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar.²⁰

Ayat di atas menyebutkan bahwa dalam diri *al-rāsikhūna fī al-'ilm* terdapat sifat *al-īmān*. Kata (الإيمان) *al-īmān* menurut al-'Allāmah al-Ṭabāṭabā'i adalah (تمكن الاعتقاد في) *tamakkan al-i'tiqād fī al-qalb* kuatnya keyakinan di dalam hati. Kata *al-īmān* berasal dari kata (الأمن) *al-amn* yang berarti kemandirian atau keselamatan, keamanan atau keselamatan yang dimaksud adalah selamat dan amannya seseorang dari racun keimanan yaitu sifat ragu dan bimbang.²¹

Keimanan yang ada pada diri *al-rāsikhūna fī al-'ilm* membuat mereka selamat dari keraguan terhadap kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. dan Nabi-nabi sebelumnya. Mereka memandang bahwa kenabian Muhammad dan ajaran yang terkandung dalam kitab yang diturunkan kepadanya tidak bertentangan dengan

¹⁹Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'i, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, juz 3, h. 35.

²⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 103

²¹ Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'i, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, juz 1, h. 49.

yang diajarkan oleh kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi terdahulu seperti Nabi Nuh as. dan nabi-nabi setelahnya, nabi-nabi dari keturunan Nabi Ibrahim as, nabi-nabi dari keturunan Nabi Ya'qub as., dan Nabi-nabi lainnya.²²

c. *Al-inābah ila Allāh*

Karakter ketiga yang ada pada diri *al-rāsikhūna fī al-'Ilm* menurut al-'Allāmah al-Ṭabāṭabā'i adalah (الإِنَابَةُ إِلَى اللَّهِ) *al-inābah ila Allāh*. *Al-inābah* berasal dari kata (نَوَّبَ) *nawaba* yang berarti sesuatu yang kembali secara berulang kali, jika disandingkan dengan kata *allah* menjadi *al-inābah ila Allāh* yang artinya adalah selalu kembali kepada Allah swt. dengan cara bertaubat dan beramal secara ikhlas.²³

Karakter ketiga ini disebutkan al-'Allāmah al-Ṭabāṭabā'i ketika ia menjelaskan kata *ulū al-bāb* yang terdapat pada akhir ayat QS Āli 'Imrān/3:7:

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ. (٧)

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyābihāt*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami”. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.²⁴

Melalui tujuan penyebutan *ulū al-bāb* di atas, maka al-'Allāmah al-Ṭabāṭabā'i di dalam tafsirnya kemudian menyebutkan beberapa karakter *ulū al-bāb* yang juga menjadi karakter dari *al-rāsikhūna fī al-'ilm*. Karakter-karakter tersebut terdapat pada QS al-Zumar/39: 17-18:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَى فَبَشِّرْ عِبَادِ (١٧)
الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو
الْأَلْبَابِ. (١٨)

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita

²² Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'i, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, juz 5, h. 142.

²³ Al-Rāgib al-Aṣfihāni, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009), h. 827

²⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007), h. 50.

itu kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.²⁵

Karakter *ulū al-bāb* yang disebutkan ayat di atas adalah: *al-Inābah ila Allāh*, dan *ittibā' aḥsan al-qaul*. Karakter *al-Inābah* yang dimaksud ayat di atas adalah meninggalkan penyembahan terhadap berhala dan kembali menyembah Tuhan yang sesungguhnya yaitu Allah swt. Sifat *al-inābah* inilah yang kemudian membuat *al-rāsikhūna fī al-'ilm* mampu melakukan proses *al-tazakkur* sebagaimana yang di firmankan Allah swt. pada QS Gāfir/40:13.

وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَنْ يُنِيبُ . ١٣

Terjemahnya:

Dan tidak lain yang mendapat pelajaran hanyalah orang-orang yang kembali (kepada Allah).²⁶

Al-tazakkur pada kedua ayat di atas merupakan gambaran tentang sikap mereka dalam mengambil pelajaran atau kesimpulan terhadap ayat-ayat Allah swt. sehingga dengan hal tersebut mereka mampu meraih pengetahuan yang hakiki.²⁷

d. *Ittibā' Aḥsan al-Qaul*

Karakter ke empat yang dimiliki oleh *al-rāsikhūna fī al-'ilm* menurut al-'Allāmah al-Ṭabāṭabā'i adalah *ittibā' aḥsan al-qaul* (اتباع احسن القول). Sifat *Ittibā' aḥsan al-qaul* bermakna bahwasanya mereka yang memiliki sifat ini mempunyai kecenderungan untuk mencari kebenaran dan menginginkan bimbingan yang benar secara sungguh-sungguh. Oleh karena itu, ketika dihadapkan kepada mereka antara yang benar dengan batil, lurus dengan menyimpang, maka mereka cenderung mengikuti yang benar dan lurus serta meninggalkan yang batil dan sesat. Begitu pula ketika dihadapkan kepada mereka antara sesuatu yang benar dengan lebih benar, yang lurus

²⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 460.

²⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 468.

²⁷Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'i, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, juz 3, h. 34.

dan lebih lurus, maka secara alami mereka cenderung terhadap sesuatu yang lebih benar dan lebih lurus.²⁸

Melalui karakter *Ittibā' aḥsan al-qaul* inilah *al-rāsikhūna fī al-'ilm* mendapatkan pujian atau *madaḥ* dari Allah swt. sebagai *ulu' al-bāb* pada QS Āli 'Imrān/3: 7.

وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ . ٧

Terjemahnya:

Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.²⁹

Mereka dipuji karena ketika dihadapkan kepada mereka antara ayat-ayat yang *muḥkam* dengan ayat-ayat yang *mutasyābih*, mereka memilih untuk berpegang dan beramal dengan ayat-ayat yang *muḥkam* serta mencukupkan diri untuk mengimani ayat-ayat yang *mutasyābih*.

2. Tugas dan Tanggung jawab *al-Rāsikhūna fī al-'Ilm*

Menurut al-Allāmah al-Ṭabāṭaba'i tugas dan tanggung jawab utama *al-rāsikhūna fī al-'ilm* adalah untuk menjawab penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh golongan *zā'ig al-qalb* terhadap ayat-ayat al-Qur'an, khususnya ayat-ayat *mutasyābih*. Tugas dan tanggung jawab mereka tersebut ditinjau dari tiga aspek, yaitu spiritual, intelektual, dan sosial.

a. Spiritual

Secara spiritual tugas dan tanggung jawab *al-rāsikhūna fī al-'ilm* yang ditunjukkan oleh QS al-Nisā/4:162:

لَكِنَّ الرَّاٰسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُوْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْكَ وَمَا اُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ
وَالْمُقِيْمِيْنَ الصَّلَاةَ وَالْمُوْتُوْنَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ اُولٰٓئِكَ سَنُوْتِيْهِمْ اَجْرًا
عَظِيْمًا . (١٦٢)

Terjemahnya:

Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad), dan kepada (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelumnya dan

²⁸ Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭaba'i, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, juz 17, h. 251.

²⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 50.

begitu pula mereka yang melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar.³⁰

Ada dua tugas dan tanggung jawab spiritual *al-rāsikhūna fī al-'ilm* yang dijelaskan ayat di atas, yaitu (يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ) *yu 'minūna bimā' unzila ilaika wa mā unzila min qablik* yang diartikan tugas dan tanggung jawab keimanan, dan (الْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ) *al-muqīmīn al-ṣalāh* yang diartikan sebagai tugas dan tanggung jawab peribadatan.

1) Keimanan

Keimanan kepada kitab-kitab Allah swt. baik yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. maupun yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya merupakan tugas pertama dan yang paling utama diemban oleh *al-rāsikhūna fī al-'ilm*. Keimanan tersebut merupakan jawaban sekaligus peringatan terhadap sikap yang ditunjukkan oleh *zāig al-qalb* yang tidak mengimani kenabian Muhammad saw. dan kitab yang diturunkan kepadanya.

Bukannya mengimani al-Qur'an, mereka justru mengikuti ayat-ayat *mutasyābih* dengan berusaha secara sungguh-sungguh untuk menimbulkan fitnah, memberikan penafsiran yang menyimpang, bahkan dengan lancang mereka meminta kepada Nabi Muhammad agar diturunkan kitab seperti kitab yang pernah diturunkan kepada Nabi Musa as. sebagaimana firman Allah dalam QS al-Nisā'/4:153:

يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنزِلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِنَ السَّمَاءِ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَى أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ. (١٥٣)

Terjemahnya:

Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah Kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang

³⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 103

lebih besar dari itu. Mereka berkata: “Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata”. Maka mereka disambar petir karena kezalimannya.³¹

Ayat ini menyebutkan tentang permintaan *ahl al-kitāb* dari kalangan Yahudi maupun Nasrani, mereka meminta kepada Nabi Muhammad saw. agar Allah swt. menurunkan kitab dari langit secara utuh seperti yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya, mereka merasa tidak puas dengan kitab al-Qur’an yang diwahyukan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur.³²

Selain permintaan di atas, masih banyak lagi permintaan dan kelakuan buruk lainnya seperti pengingkaran mereka terhadap ayat-ayat Allah, membunuh para nabi, melanggar perjanjian tentang peraturan hari sabat dan permintaan lainnya yang menunjukkan bahwa sejak dahulu mereka telah ingkar atau kafir terhadap kitab-kitab Allah, bukan hanya kepada kitab al-Qur’an.

2) Peribadatan

Tugas dan tanggung jawab spiritual ke dua *al-rāsikhūna fī al-‘ilm* adalah dalam hal peribadatan yang ditunjukkan oleh kalimat (المُقِيمِينَ الصَّلَاةَ) *al-muqīmīn al-ṣalāh* yaitu orang-orang yang mendirikan salat. Kalimat (المُقِيمِينَ) *al-muqīmīn* pada QS al-Nisā’/4:162 di atas secara susunan kalimat seharusnya berbaris *rafa’* (المُقِيمُونَ) *al-muqīmūn* karena bersandar atau *‘ataf* pada kalimat sebelumnya yang juga *rafa’* yaitu (الرَّاسِخُونَ) *al-rāsikhūn*. Menurut al-‘Allāmah al-Ṭabāṭabā’i dinaṣabkannya kalimat *al-muqīmīn* menjadi *al-muqīmīn* berfungsi sebagai *madah* atau pujian.³³ *Madah* di sini bertujuan untuk menunjukkan keutamaan ibadah tersebut.

Perubahan *i’rab* pada kalimat di atas menurut pakar bahasa disebut dengan (كسر الإعراب) *kasr al-i’rab*. Pada masa turunnya, al-Qur’an hadir ditengah-tengah masyarakat yang sangat fasih dalam berbahasa Arab. Tatkala turun satu ayat yang

³¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 102.

³² Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā’i, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’ān*, juz 5, h. 132.

³³ Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā’i, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’ān*, juz 5, h. 140.

terdapat di dalamnya *kasr al-i'rāb* seperti kalimat (الْمُقِيمِينَ) *al-muqīmīn*, maka seharusnya mereka yang mahir berbahasa Arab pada saat itu langsung berkata: “bagaimana mungkin al-Qur’an yang dibawa oleh Muhammad menantang kafasihan orang-orang Arab sedangkan di dalamnya ada ayat yang mengandung *kasr al-i'rāb*”, akan tetapi tidak satupun di antara mereka yang mengatakan hal tersebut, ini menunjukkan bahwasanya pada saat itu mereka sedang memperhatikan rahasia *kasr al-i'rāb* yang menarik perhatian dan kesadaran mereka terhadap kebenaran yang terkandung dalam kalimat tersebut.³⁴

Terjadinya *kasr al-i'rāb* pada kalimat *al-muqīmīn al-ṣalāh* menunjukkan betapa pentingnya ibadah tersebut. Ibadah salat merupakan tiang dan pondasi dalam rukun-rukun Islam. Setiap rukun yang ada dalam rukun-rukun Islam mempunyai waktu tertentu, durasi, dan usia taklif seperti syahadat hanya dikerjakan satu kali semur hidup, puasa dikerjakan sebulan dalam satu tahun, zakat dikeluarkan jika telah mencapai nisab dan haul, haji dikerjakan bagi mereka yang mampu, adapun salat sebagai tiang agama terus menerus dikerjakan hingga akhir hayat.³⁵

2. Intelektual

Tugas dan tanggung jawab kedua yang diemban oleh *al-rāsikhūna fī al-'ilm* dari aspek intelektual ialah memberikan *ta'wīl* terhadap ayat-ayat *mutasyābih*. Tugas dan tanggung jawab tersebut bertujuan untuk menjawab fitnah-fitnah serta *ta'wīl* yang dilakukan oleh *zāig al-qalb* terhadap makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat *mutasyābih*.

Al-rāsikhūna fī al-'ilm akan mampu menjawab fitnah-fitnah serta *ta'wīl* yang dilakukan oleh *zāig al-qalb* tersebut jika memenuhi empat syarat berikut:

³⁴ Muḥammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsīr al-Sya'rāwī* (Qahirah: Ikhbār al-Yaum, 1991), h. 2813.

³⁵ Muḥammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, h. 2813.

- a. Pemberian *ta'wil* harus dilengkapi dengan instrumen ilmu pengetahuan yang mendalam dan mantap atau diistilahkan oleh al-'Allāmah al-Ṭabāṭabā'i dengan (أشد الثبات) *asyaddu al-sabāt*.³⁶
- b. Pemahamannya tentang *ta'wil* harus dilandasi oleh kesucian hati. Hati yang suci adalah sucinya jiwa manusia dalam keyakinan dan keinginannya serta adanya keteguhan hati terhadap apa yang diyakininya dari pengetahuan-pengetahuan yang hakiki, yaitu pengetahuan yang tidak memiliki kecenderungan terhadap keraguan dan percampuran antara yang hak dan batil. Inilah yang dimaksud dengan *al-rāsikhūna fī al-'ilm*, Allah swt. tidak mensifati mereka sebagai orang yang ilmunya mendalam dan berakar kuat melainkan karena mereka adalah orang-orang yang diberikan petunjuk serta keyakinan yang kuat terhadap apa-apa yang mereka ketahui tanpa adanya penyimpangan dalam hati untuk menimbulkan fitnah.
- c. *Ta'wil* diberikan untuk mencegah dan menjawab fitnah terhadap ajaran-ajaran agama yang muncul dari kalangan *zāig al-qalb* (orang yang hatinya sesat). Fitnah-fitnah yang disebarkan oleh kalangan *zāig al-qalb* bertujuan untuk menjauhkan manusia dari ayat-ayat Allah swt, bahkan tujuan besar mereka adalah mengajak manusia untuk meninggalkan Agama yang di bawa oleh Muhammad saw. Salah satu bentuk fitnah mereka yaitu tuduhan-tuduhan keji yang mereka tujukan kepada sayyidah Maryam dan putranya Isa as. Allah swt berfirman dalam QS al-Nisa'/4: 156.

وَبِكْفُرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَى مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا. (١٥٦)

Terjemahnya:

Dan (kami hukum juga) karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka yang sangat keji terhadap Maryam.³⁷

Ayat di atas menerangkan bahwasanya kalangan *zāig al-qalb* menuduh bahwa anak yang dikandung oleh Maryam adalah anak hasil perzinahan. Tuduhan tersebut

³⁶ Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'i, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, juz 3, h. 33.

³⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 103.

langsung dijawab oleh Allah swt. melalui lisan Nabi Isa as. yang pada saat itu masih bayi.³⁸ Jawaban Nabi Isa tersebut dibadikan dalam al-Qur'an pada QS Maryam/19:30:

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا. (٣٠)

Terjemahnya:

Dia (Isa) berkata: “Sesungguhnya aku adalah ahamba Allah, Dia memberiku kitab dan Dia menjadikan aku seorang Nabi.³⁹

Perkataan Nabi isa pada ayat ini mengandung penjelasan bahwa Ibunya yaitu sayyidah Maryam merupakan seorang wanita yang suci, karena seorang Nabi harus lahir dari keturunan yang saleh dan suci.

- d. *Ta'wīl* yang diberikan harus berdasarkan pada *aḥsan al-qauḥ* (perkataan yang terbaik). *Aḥsan al-qauḥ* yang dimaksud di sini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat *muḥkam*, Oleh karena itu, *al-rāsikhūna fī al-'ilm* dalam memberikan *ta'wīl* harus berangkat dari penjelasan-penjelasan Allah swt. yang terdapat dalam al-Qur'an khususnya ayat-ayat yang *muḥkam*, sebab fitnah-fitnah yang disebarkan oleh kalangan *zāig al-qalb* terus menerus akan berulang dengan tema yang hampir sama, dan pada dasarnya fitnah-fitnah tersebut sudah ada jawabannya di dalam al-Qur'an, sebagaimana yang telah dijelaskan pada poin-poin sebelumnya.

3. Sosial

Tugas dan tanggung jawab terakhir *al-rāsikhūna fī al-'ilm* adalah perannya dalam memperbaiki serta mengentaskan persoalan umat. *al-rāsikhūna fī al-'ilm* bukan hanya bertanggung jawab dalam masalah ilmu-ilmu agama, kehadirannya mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Ia harus hadir untuk memberikan solusi terhadap pelbagai permasalahan yang muncul di tengah-masyarakat di mana ia berada.

Untuk memainkan perannya tersebut, *al-rāsikhūna fī al-'ilm* melalui kebersihan hati dan pikirannya dituntut untuk memiliki kepekaan dan aspiratif. Kepekaan dalam melihat akar dari setiap permasalahan yang disebabkan oleh golongan-golongan *zāig al-qalb*. Allah swt. berfirman dalam QS al-Nisā'/4:161:

³⁸ Muḥammad Ḥusain al-Ṭabātabā'i, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, juz 5, h. 134.

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 307.

وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ هُمُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا
أَلِيمًا ١٦١

Terjemahnya:

Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.⁴⁰

Ayat di atas menerangkan bahwasanya permasalahan sosial yang selalu ditimbulkan oleh *zāig al-qalb* dari kalangan *ahl al-kitab* yaitu mereka suka melakukan transaksi riba, padahal Allah telah melarangnya. Ayat di atas juga menunjukkan bahwa sejak zaman Nabi Musa as. Allah swt. telah mengharamkan riba, disebutkannya ayat tentang pengharaman riba dalam Islam menunjukkan pembenaran al-Qur'an terhadap kitab-kitab umat terdahulu.⁴¹ Pelarangan transaksi riba dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa hal tersebut membahayakan kehidupan umat manusia.

Bahaya yang dapat ditimbulkan oleh riba antara lain ialah menghabiskan serta menguras harta secara perlahan dikarenakan prakteknya yang kejam dan merugikan, melahirkan permusuhan dan buruk sangka, merusak ketentraman dan keamanan, membuat mereka yang terlibat dalam transaksi tersebut menghalalkan segala cara, memicu pertengkaran dan perpecahan, dan berbagai macam keburukan serta musibah lain yang terkandung di dalamnya.⁴² Melihat besarnya bahaya dan keburukan riba, maka kehadiran *al-rāsikhūna fī al-'ilm* merupakan jawaban dalam menghilangkan atau setidaknya mengurangi praktek riba tersebut. Allah swt. berfirman dalam QS al-Nisa'/4: 162.

لَكِنَّ الرَّاْسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُوْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْكَ وَمَا اُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ
وَالْمُقِيْمِيْنَ الصَّلَاةَ وَالْمُوْتُوْنَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ اُولٰٓئِكَ سَنُوْتِيْهِمْ اَجْرًا
عَظِيْمًا. (١٦٢)

⁴⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 103

⁴¹ Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, juz 2, h. 412.

⁴² Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, juz 2, h. 423

Terjemahnya:

Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad), dan kepada (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelumnya dan begitu pula mereka yang melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar.⁴³

Kalimat *al-rāsikhūna fī al-'ilm* pada ayat di atas digandengkan dengan beberapa kalimat, salah satunya yaitu (الْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ) *al-mu'tūna al-zakāh* yang berarti orang-orang yang menunaikan zakat. Penggandengan tersebut menunjukkan bahwa selain bertugas untuk mengimani, mendirikan shalat, dan memberikan *ta'wīl*, *al-rāsikhūna fī al-'ilm* juga dituntut untuk menghilangkan praktek riba ditengah-tengah masyarakat dengan cara menunaikan zakat.

III. PENUTUP

Melalui penjelasan tentang hakikat *al-rāsikhūna fī al-'ilm* dalam pemikiran al-'Allāmah al-Ṭabāṭabā'i, maka dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, *al-rāsikhūna fī al-'ilm* mempunyai empat karakter yaitu kemantapan hati (*mustaqir al-qalb*), keimanan (*al-īman*), selalu bertaubat kepada Allah (*al-inābah ilā Allāh*), dan mengikuti perkataan yang terbaik (*ittibā' aḥsan al-qaul*).

Kedua, Tugas dan tanggung jawab utama mereka dalam menjawab fitnah serta ta'wīl menyimpang dari kalangan *zā'ig al-qalb* terhadap al-Qur'an ada tiga aspek, yaitu spritual, intelektual, dan sosial. Tugas dan tanggung jawab dalam aspek spritual adalah keimanan dan peribadatan, dalam aspek intelektual adalah memberikan ta'wīl yang benar terhadap al-Qur'an, dan dalam aspek sosial adalah memberantas praktek riba.

⁴³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 103

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Algar, Hamid. *Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i: Philosopher, Exegete, and Gnostic*. Berkeley: Journal of Islamic Studies, 2006.

al-Aṣfihāni, al-Rāgib. *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Dimasyq: Dār al-Qalam, 2009.

al-Haidari, Kamal. *Uṣūl al-Tafsīr wa al-Ta'wīl: Muqāranah Manhajiyah baina Arā' al-Ṭabāṭabā'i wa Abrāz al-Mufasssīrīn*, juz 2. Iran: Dār Farāqīd li al-Ṭaba'ah wa al-Nasyr, 2006.

Ibn Manẓūr, Muḥammad ibn Mukrim. *Lisān al-'Arab*, juz 11. Beirut: Dār Ṣādr, 2010.

Ibn Rusyd, Muḥammad bin Aḥmad. *Kitab Faṣl al-Maqāl wa Taqrīr ma Baina al-Syari'ah wa al-Hikmah min al-Ittishal*. Beirut: Dār al-Masyriq, 1986

Khalimi. *Logika: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2011.

al-Sya'rawi, Muḥammad Mutawalli. *Tafsīr al-Sya'rāwi*. Qahirah: Ikhbār al-Yaum, 1991.

al-Ṭabāṭabā'i, al-'Allāmah. *Al-Qur'ān fī al-Islām*. Terj. Kamaluddin Marzuki Anwar dan A. Qurthubi Hassan. *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1986.

----- . *Al-Mīzan fī Tafsīr al-Qur'an*, juz. 1. Beirut: Muassasah al-'Alami li al-Maṭbū'ah, 1997.

al-Ṭabrāni, *al-Mu'jam al-Kabīr li al-Ṭabrāni*, juz 8. Qāhirah: Maktabah Ibn Taimiyah, t.th.

Umar, Nasaruddin. "Konstruksi Takwil Dalam Tafsir Sufi & Syi'ah". *Jurnal Studi al-Qur'an*. Vol. II, No. 1, 2007.

'Umar, Aḥmad Mukhtār. *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah*, juz 1. Qāhirah: 'Ālim al-Kitāb, 2008.

al-Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, juz 4. Dimasyq: Dār al-Fikr, 2007.